



NEWSLETTER PUSDATIN

EDISI MEI 2019

Sumber : pontas.id

PDB SEKTOR PERTANIAN 2018 TUMBUH MELEBIHI TARGET

Keberhasilan Pemerintah melalui Kementerian Pertanian dalam meningkatkan nilai tambah dan produksi pertanian dalam empat tahun terakhir (2014-2018), selain tampak dari kemampuannya dalam penyediaan pangan yang cukup pada tingkat harga yang sangat stabil kepada penduduknya melalui berbagai program terobosan dalam peningkatan produksi dalam negeri, juga tampak dari membaiknya PDB Sektor Pertanian dari tahun ke tahun dalam empat tahun terakhir.

Berdasarkan harga konstan 2010 (BPS), pada tahun 2013 PDB Sektor Pertanian sebesar Rp 847,8 Triliun, dan terus meningkat masing-masing menjadi Rp 880,4 Triliun pada 2014 dan Rp 906,8 Triliun pada 2015. Pada 2016 dan 2017, PDB Sektor Pertanian kembali meningkat menjadi Rp 936,4 Triliun dan Rp 969,8 Triliun. Hal yang sama juga terjadi pada 2018, dimana PDB Sektor Pertanian meningkat menjadi Rp 1.005,4 Triliun. Dengan demikian, kalau dibandingkan dengan tahun 2017, maka PDB Sektor Pertanian pada 2018 tumbuh sebesar 3,7% dan mampu melebihi target yang ditetapkan sebesar 3,5%.

Pada awal tahun 2019 ini (Triwulan I), kinerja PDB Sektor Pertanian juga mengembirakan. Dibanding dengan Triwulan sebelumnya (Triwulan IV tahun 2018 atau Q to Q), PDB Sektor Pertanian tumbuh Rp 40,4 Triliun atau 19,67% (Rp 245,7 Triliun vs Rp 205,3 Triliun) dan bahkan tumbuh paling tinggi dibandingkan sektor lainnya. Demikian juga dibandingkan dengan Triwulan I tahun 2018 (y on y), PDB Sektor Pertanian

pada awal tahun ini membaik dan tumbuh 1,15% (Rp 245,7 Triliun vs Rp 242,9 Triliun).

Melalui kerja keras dan penetapan program pembangunan pertanian yang tepat untuk terus meningkatkan efisiensi biaya dan jumlah produksi pertanian, diharapkan peran PDB Sektor Pertanian dalam pertumbuhan ekonomi nasional ke depan semakin membaik. Membaiknya Kinerja Sektor Pertanian tentunya akan berdampak terhadap membaik kinerja pertumbuhan dan peran sektor-sektor lainnya, seperti sektor industri yang banyak menggunakan bahan baku dari sektor pertanian. (Dr. Ir. I ketut kariyasa, M.Si)

DAFTAR ISI

- 1 PDB Sektor Pertanian 2018 Tumbuh Melebihi Target
- 2 Strategi Penguatan Data Pertanian Menuju Era Pertanian Digital
- 5 Ketimpangan Pendapatan Diperdesaan Semakin Menurun
- 6 Awal 2019 PDB Hortikultura dan Peternakan Tumbuh Meyakinkan
- 7 Dalam Empat Tahun Terakhir Populasi Sapi Meningkatkan Pesat
- 8 PDB Sektor Pertanian 2018 Tumbuh Melebihi Target
- 9 Nilai Tukar Petani Semakin Membaik
- 10 Petani Cerdas, Petani Berkelas
- 12 Info Data Pertanian



STRATEGI PENGUATAN DATA PERTANIAN MENUJU ERA PERTANIAN DIGITAL

**PEMBUKAAN FORUM KOMUNIKASI TA 2019 -
oleh Sekretaris Jenderal Kementerian Pertanian,
Ir. Syukur Iwantoro, MS, MBA**

Sumber : Doc. Pusdatin

“Pada era digital ketersediaan data yang akurat dan tepat waktu menjadi sangat penting baik sebagai basis dalam penyusunan program dan kebijakan yang tepat yang bermuara pada peningkatan kesejahteraan petani”

Salah satu bentuk pelayanan dan publikasi adalah berupa kegiatan forum komunikasi statistik dan sistem informasi pertanian yang diselenggarakan setiap tahun dalam rangka mensinergikan kegiatan-kegiatan setiap tahun anggaran, yaitu sinkronisasi kegiatan perstatistikan baik yang dilaksanakan oleh Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Eselon I yang terkait, Dinas Pertanian di daerah maupun mitra kerja lainnya. Dalam Forum Komunikasi ini dilakukan koordinasi langkah-langkah yang harus dilakukan dalam kegiatan-kegiatan selanjutnya.

Forum komunikasi TA 2019 dibuka secara resmi oleh Sekretaris Jenderal Kementerian Pertanian, Ir. Syukur Iwantoro, MS, MBA., dalam sambutannya Sekjen mengapresiasi tema yang diangkat pada forum kali ini karena sangat relevan sekali mengingat saat ini masuk pada era digital, yang lebih dikenal dengan era revolusi industri 4.0. Pada era digital ini, ketersediaan data yang akurat dan tepat waktu menjadi sangat penting baik sebagai basis dalam penyusunan program dan kebijakan yang tepat yang bermuara pada peningkatan kesejahteraan petani, maupun sebagai bahan untuk mengevaluasi kinerja program dan kebijakan yang sedang berjalan. Oleh karena itu, upaya terus menerus dilakukan untuk penguatan data pertanian menjadi penting. Pada kesempatan ini Sekjen Kementan menyampaikan

pesan kepada Pusdatin bahwa Kementerian Pertanian telah menugaskan Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (Pusdatin) untuk terus melakukan terobosan dalam pengelolaan data dan informasi pertanian. Beberapa langkah strategis telah dilakukan Pusdatin antara lain : (1) melakukan penguatan data pangan strategis bekerjasama dengan dinas pertanian baik di tingkat provinsi maupun kabupaten, (2) pengembangan sistem pengelolaan data pangan dengan memanfaatkan teknologi informasi yang berbasis android, SMS dan citra satelit, (3) peningkatan kapasitas dan kualitas SDM pengelola data dan sistem informasi pertanian, dan (4) integrasi sistem manajemen pemerintahan di Kementerian Pertanian serta integrasi data tabular dan spasial ke dalam sistem monitoring pertumbuhan tanaman untuk komoditas strategis nasional.

Terobosan-terobosan telah dilakukan oleh Pusdatin bekerjasama dengan unit-unit eselon I dan II di lingkup Kementerian Pertanian dan stakeholder terkait antara lain (1) Sistem Monitoring dan Pelaporan data UPSUS berbasis SMS (Monev SMS UPSUS) untuk komoditas padi, jagung dan kedelai yang kemudian dilanjutkan dengan integrasi pengumpulan data harian untuk monitoring UPSUS bawang merah dan cabai serta UPSUS SIWAB, (2) SIMOTANDI (Sistem Informasi Monitoring Pertanaman Padi), (3) SIM Ketahanan Pangan, (4) SIM Tebu online berbasis

android, (5) aplikasi e-Panen untuk pelaporan luas panen padi secara online, (6) Provitass Padi berbasis android untuk memperkirakan produktivitas padi, (7) aplikasi SiPipa untuk pelaporan stok dan harga beras yang ada di penggilingan secara online, (8) SIM Bawang yaitu aplikasi berbasis citra satelit Landsat-8 untuk memantau (*monitoring*) data standing crop tanaman bawang merah, dan (9) sistem manajemen pemerintahan terpadu di Kementerian Pertanian yang mencakup e-Personal (Simpeg, Aset, Kehadiran, Tukin, Gaji, SKP, e-surat, DUPAK, LHKASN, NPWP, dan e-Kinerja).

Penyelenggaraan forum bertujuan untuk : (a) sinkronisasi kegiatan penyelenggaraan statistik dan pengembangan sistem informasi pertanian di tingkat pusat maupun daerah, yang meliputi pengembangan dan penyempurnaan metode pengumpulan, pengolahan, analisis, penyajian statistik pertanian serta meningkatkan pengetahuan SDM dalam bidang statistik dan sistem informasi pertanian, (b) sosialisasi layanan data dan sistem informasi pertanian serta evaluasi terhadap hasil pelaksanaan kegiatan perstatistikan dan sistem informasi pertanian yang telah dicapai, (c) menyusun rumusan program dan kegiatan perstatistikan dan sistem informasi pertanian.

Sedangkan Tema forum 2019 adalah : “Strategi Penguatan Data Pertanian Menuju Era Pertanian Digital”. Pelaksanaan Forum Komunikasi Statistik dan Sistem Informasi Pertanian berlangsung tanggal 24 s.d 26 April 2019, bertempat di IPB Convention Hotel - Botani Square, Bogor Peserta forum komunikasi adalah pejabat/petugas yang menangani data statistik dan sistem informasi pertanian di 34 propinsi.

Narasumber yang diundang berasal dari : BPS, Ditjen Tanaman Pangan, Ditjen Hortikultura, Ditjen Peternakan, Ditjen Perkebunan, Badan Ketahanan Pangan, Bappenas, Kominfo, dan Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Bogor.

Rumusan yang dihasilkan dari forum ini adalah sebagai berikut :

Memperhatikan arahan Sekretaris Jenderal, paparan

narasumber, dan hasil diskusi, pada forum komunikasi statistik dan sistem informasi pertanian tahun 2019 dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Seiring dengan perkembangan teknologi, pengumpulan data dituntut lebih akurat dan real time. Secara umum ke depan pengumpulan data dilakukan berbasis teknologi, seperti pemanfaatan citra satelit, pelaporan data secara online, pemanfaatan teknologi informasi geospasial, dan lain-lain.
2. Seluruh instansi, baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun Kementerian dan Lembaga terkait di pusat dan daerah agar terus menjaga sinergi dan kolaborasi yang baik dalam pelaksanaan perstatistikan dan sistem informasi selama ini untuk mendukung pembangunan pertanian di Indonesia.
3. Pusdatin beserta seluruh stakeholder terkait diharapkan dapat menjadi pelopor dalam pemanfaatan teknologi informasi di Kementerian Pertanian untuk mendukung pembangunan pertanian yang semakin baik dalam rangka menyongsong era revolusi industri 4.0.
4. BPS mengembangkan metode pengumpulan data padi dengan menggunakan metode Kerangka Sampel Area (KSA). Di sisi lain penetapan luas lahan baku yang menjadi dasar metode KSA, masih banyak dikritisi oleh pengelola data di daerah. Meskipun demikian BPS membuka masukan jika ada perubahan luas lahan baku di daerah, dengan bukti bukti yang bisa dipertanggungjawabkan.
5. Untuk menghasilkan data yang berkualitas, perlu ada institusi (petugas) yang memvalidasi data tersebut. Bisnis proses harus mencantumkan siapa yang melakukan validasi dan bagaimana proses validasinya.
6. Untuk mengimbangi kemajuan teknologi informasi, maka sumber daya manusia

pertanian perlu ditingkatkan kemampuannya untuk memanfaatkan teknologi informasi tersebut melalui pendidikan/pelatihan.

7. Mulai 2019 semua laporan peternakan dan kesehatan hewan masuk iSHIKNAS. Pengumpulan dan penyajian data di Ditjen PKH melalui iSHIKNAS → Sistem Informasi Kesehatan Hewan Terintegrasi. Data dikumpulkan secara elektronik dengan menggunakan handphone, tablet atau komputer. Data yang dikumpulkan melalui Ishiknas mencakup data penting subsektor peternakan, mencakup : populasi hewan, data pematangan, investigasi penyakit, vaksinasi, SKKH, penyakit prioritas, penyakit umum, laboratorium, pengobatan, daftar peternak, identifikasi hewan, inseminasi buatan, lahir, birahi, pemeriksaan kebuntingan, keguguran, berat badan, distribusi straw, surveilians lapangan, distribusi nitrogen.
8. Kedepannya semua aplikasi yang dikembangkan akan diintegrasikan sehingga lebih mudah dimanfaatkan oleh pengguna sebagai contoh aplikasi go-jek, 1 aplikasi memiliki banyak feature.
9. Permasalahan umum dalam penguatan data pertanian: (1) Komitmen pimpinan terhadap data/statistik di beberapa daerah masih kurang; (2) Keterbatasan anggaran (3) Jumlah dan kualitas SDM pengelola data → perlu Bimtek pengelolaan data pertanian(4) Seringnya mutasi pegawai (pengelola data) (5) Kurangnya sarana dan prasarana.
10. Hasil forum ini disusun dalam bentuk konsep strategi penguatan data pertanian menuju era digital sebagai berikut :

Konsep Strategi Penguatan Data Pertanian Menuju Era Digital

- **Tanaman Pangan** : BPS telah mengembangkan KSA namun hasilnya

masih perlu diverifikasi terkait luas bku sawah yang digunakan sebagai kerangka sampelnya; Sejak 2012 di 17 provinsi bekerjasama dengan BPS melalui percepatan data SP Pangan; Tahun 2019 melalui e- Penguatan data pangan Strategis (e-PDPS) oleh Pusdatin di 18 provinsi dan mulai Mei 2019 Ditjen Tanaman Pangan akan menambah di 16 provinsi non sentra ; Si-Perditan (Pusdatin).

- **Hortikultura** : SPH online BPS=86 komoditas dan setiap triwulan Ditjen berkoordinasi dengan BPS untuk mendapatkan datanya; Sebagai kontrol terhadap SPH online dibangun SIPEDAS (sistem penyediaan Data Strategis untuk komoditas cabe besar, cabe rawit, bawang merah dan bawang putih) mulai 2016 di 90 kabupaten.
- **Perkebunan** : Telah dibangun 23 sistem aplikasi dan disatukan dalam satu sistem informasi perkebunan (SISBUN) dengan cakupan komoditas dan wilayah sampai level Kabupaten.
- **Peternakan** : Isikhnas (Informasi Kesehatan Hewan Nasional) : 2018 telah mencakup seluruh pelaporan peternakan dan kesehatan hewan meliputi populasi, id peternak, id hewan, IB, Bunting, lahir, wabah/penyakit dan pematangan di RPH. (Dhanang Susatyo, SE)



KETIMPANGAN PENDAPATAN DIPERDESAAN SEMAKIN MENURUN

Ukuran keberhasilan dari program pembangunan adalah mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Meningkatnya kesejahteraan masyarakat tersebut dapat dilihat dari indikator menurunnya jumlah penduduk miskin dan berkurangnya ketimpangan pendapatan masyarakat. Dengan memperhatikan kedua indikator tersebut, yaitu berkurangnya jumlah penduduk miskin dan ketimpangan pendapatan masyarakat saat ini, maka tidak berlebihan kalau disebutkan bahwa program pembangunan yang dilaksanakan pemerintah saat ini telah berhasil memperbaiki kesejahteraan masyarakat.

Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk miskin di Indonesia terus menurun. Pada Maret 2018, secara nasional jumlah penduduk miskin turun dan menembus angka satu digit (9,82%), dan pada September 2018 kembali turun menjadi 9,66%. Demikian halnya dengan jumlah penduduk miskin di perdesaan, pada Maret 2013 masih tercatat 14,32%, dan Maret 2018 turun menjadi 13,20% dan pada September 2018 kembali turun menjadi 13,10%. Jumlah penduduk miskin di perkotaan juga terus menurun, dari 8,39% pada Maret 2013, menjadi 7,02% Maret 2018 dan tinggal 6,89% pada September 2018.

Penurunan jumlah penduduk miskin ini juga diikuti oleh semakin meratanya atau menurunnya ketimpangan pendapatan masyarakat, yang ditandai oleh menurunnya Gini Ratio. Pada Maret 2013, secara nasional Gini ratio masih 0,424 dan pada Maret 2018 turun menjadi 0,389. Pada September 2018 pemerataan pendapatan kembali membaik yang ditandai oleh menurunnya Gini Ratio menjadi 0,384.

Ketimpangan pendapatan masyarakat baik di perkotaan maupun di perdesaan terus menurun.

Namun demikian, yang cukup membanggakan bahwa pemerataan pendapatan masyarakat perdesaan lebih baik dibandingkan di perkotaan, yang ditandai Gini Ratio di perdesaan selalu lebih rendah dari perkotaan. Pada Maret 2013, Gini Ratio di perkotaan 0,431 dan di perdesaan 0,320 dan pada Maret 2018 turun masing-masing menjadi 0,401 di perkotaan dan 0,324 di perdesaan. Pada September 2018, kembali turun masing-masing menjadi 0,391 di perkotaan dan 0,319 di perdesaan.

Terjadinya penurunan kemiskinan di perdesaan yang diikuti oleh membaiknya pemerataan pendapatan dan bahkan lebih baik dari pemerataan pendapatan di perkotaan merupakan bukti nyata bahwa program-program pembangunan pertanian yang dilakukan selama ini oleh Pemerintah melalui Kementerian Pertanian sudah tepat, yaitu tidak hanya sebatas berorientasi pada peningkatan produksi, tapi lebih dari itu yaitu harus berakhir pada peningkatan dan pemerataan pendapatan serta penurunan jumlah masyarakat miskin.

(Dr. Ir. I ketut kariyasa, M.Si)

PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
MEMPERSEMBAHKAN
**LOMBA INOVASI
TIK 2019**
*Inovasi Pemanfaatan TIK untuk
Peningkatan Layanan Pertanian*

APLIKASI LAYANAN PUBLIK
APLIKASI LAYANAN INTERNAL
INOVASI LAYANAN TIK
WEBSITE

Pendaftaran:
24 April - 24 Mei 2019
Registrasi Online Melalui Website:
<http://www.pertanian.go.id/lombainovastik>

Konfirmasi dapat melalui:
lombainovastik@pertanian.go.id
Telp/Fax: (021)78841931

AWAL 2019 HORTIKULTURA DAN PETERNAKAN TUMBUH MEYAKINKAN



Dalam periode 2014-2018 PDB Sektor Pertanian tumbuh positif dan membanggakan. Demikian juga ada awal tahun ini (Triwulan I 2019). Menurut data BPS (harga konstan 2010), tahun 2013 PDB Sektor Pertanian sebesar Rp 847,8 Triliun, dan terus meningkat masing-masing menjadi Rp 880,4 Triliun pada 2014 dan Rp 906,8 Triliun pada 2015. Pada 2016 dan 2017, PDB Sektor Pertanian kembali meningkat menjadi Rp 936,4 Triliun dan Rp 969,8 Triliun. Hal yang sama juga terjadi pada 2018, PDB Sektor Pertanian tumbuh 3,7% (menjadi Rp 1.005,4 Triliun), dan melebihi target yang ditetapkan sebesar 3,5%. Demikian juga pada awal tahun ini (Triwulan I 2019) PDB Sektor Pertanian tumbuh positif 19,67% terhadap Triwulan tahun sebelumnya dan 1,15% terhadap Triwulan yang sama tahun sebelumnya.

Selama periode 2014-2018 tersebut, PDB semua subsektor pertanian tumbuh positif. Bahkan dalam tahun terakhir (2018), PDB Subsektor Tanaman Hortikultura dan Peternakan mengalami pertumbuhan yang luar biasa. Pada tahun 2015, PDB Subsektor Hortikultura tumbuh 2,26%, pada tahun 2016 dan 2017 tumbuh berturut-turut 2,94% dan 3,68%. Tahun 2018, PDB Hortikultura tumbuh meyakinkan sebesar 6,99%. Demikian juga pada awal tahun ini (Triwulan I 2019), PDB Subsektor Hortikultura tumbuh 7,96% dibanding tahun sebelumnya, (y on y) dan tumbuh 7,06% dibanding Triwulan sebelumnya (q to q).

Pertumbuhan PDB meyakinkan juga terjadi pada Subsektor Peternakan. Tahun 2015 tumbuh sekitar 3,57%, tahun 2016 dan 2017 tumbuh berturut-turut 4,45% dan 3,75%. Tahun 2018 kembali tumbuh meningkat menjadi 4,58%. Bahkan pada awal tahun 2019 ini, PDB Peternakan tumbuh sangat tinggi, yaitu 7,96% dibanding tahun sebelumnya dan 9,27% dibandingkan Triwulan sebelumnya.

Meningkatnya PDB sektor pertanian tersebut tidak terlepas dari keberhasilan Pemerintah melalui Kementerian Pertanian dalam meningkatkan produksi pertanian secara signifikan. Khusus dalam subsektor hortikultura pemerintah mendorong peningkatan produksi hortikultura melalui bantuan benih unggul dan kebijakan pengendalian impor. Sementara dalam subsektor peternakan, pemerintah memacu peningkatan produksi dan populasi ternak sapi dan kerbau melalui Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting (Upsus SIWAB) dimana dalam 2 tahun terakhir mampu meningkatkan populasi ternak sapi hampir dua juta ekor, pengendalian pemotongan sapi betina produktif yang mampu menekan pemotongan sapi betina produktif sampai 43%, dan kebijakan pengadaan sapi indukan impor, dimana bagi setiap importir untuk setiap mengimpor 5 ekor sapi bakalan diwajibkan mengimpor 1 ekor indukan betina.

(Dr. Ir. I Ketut Kariyasa, M.Si)



Sumber : Indepedensi.com

DALAM EMPAT TAHUN TERAKHIR POPULASI SAPI MENINGKAT PESAT

Permintaan terhadap daging sapi terus meningkat akibat membaiknya pendapatan dan berubahnya pola konsumsi pangan masyarakat. Dampak dari meningkatnya permintaan tersebut menuntut adanya penyediaan daging sapi semakin banyak pula. Di sisi lain, pertumbuhan populasi ternak sapi di Indonesia masih rendah. Tanpa ada upaya terobosan dikuatirkan populasi ternak sapi dalam negeri akan terus terkuras. Melihat kondisi ini dan sekaligus untuk mendukung dan memperkuat swasembada protein, Pemerintah melalui Kementerian Pertanian melakukan Upaya Khusus (UPSUS) peningkatan populasi ternak sapi dan kerbau di Indonesia, yang dikenal dengan SIWAB, Sapi Indukan Wajib Bunting.

Dari data Survei Antar Sensus yang dirilis BPS (2018), terlihat bahwa pemerintah melalui Upsus SIWAB telah berhasil meningkatkan populasi ternak sapi dan kerbau secara nyata. Selama tahun 2013-2018, populasi sapi dan kerbau meningkat 25,8% atau bertambah sebanyak 3,7 juta ekor. Pada tahun 2013, populasi ternak sapi dan kerbau hanya sekitar 14,24 juta ekor, dan pada tahun 2014; 2015; 2016 meningkat menjadi 14,61 juta ekor; 15,30 juta ekor; dan 16,07 ekor. Bahkan pada tahun 2017 menjadi 16,69 juta ekor atau meningkat hampir 1 juta ekor dibandingkan

tahun sebelumnya. Demikian juga pada tahun 2018 peningkatan populasi sapi dan kerbau juga sekitar 1 juta ekor, yaitu menjadi 17,91 juta ekor.

Selain melalui UPSUS SIWAB, upaya peningkatan populasi ternak sapi juga dilakukan Pemerintah melalui pengendalian pemotongan sapi betina produktif. Dalam dua tahun terakhir, upaya ini telah mampu menekan pemotongan sapi betina produktif sampai 43%. Pada tahun 2017, pemotongan sapi betina produktif masih tercatat 21 ribu ekor dan pada tahun 2018 tinggal 12 ribu ekor. Upaya pengendalian ini akan terus dilakukan agar penambahan populasi sapi di Indonesia semakin banyak. Pemerintah juga melakukannya kebijakan pengadaan sapi indukan impor, dimana bagi setiap impotir diwajibkan untuk setiap mengimpor 5 ekor sapi bakalan diwajibkan mengimpor 1 ekor indukan betina.

(Dr. Ir. I ketut kariyasa, M.Si)



PDB SEKTOR PERTANIAN 2018 TUMBUH MELEBIHI TARGET



Keberhasilan Pemerintah melalui Kementerian Pertanian dalam meningkatkan nilai tambah dan produksi pertanian dalam empat tahun terakhir (2014-2018), selain tampak dari kemampuannya dalam penyediaan pangan yang cukup pada tingkat harga yang sangat stabil kepada penduduknya melalui berbagai program terobosan dalam peningkatan produksi dalam negeri, juga tampak dari membaiknya PDB Sektor Pertanian dari tahun ke tahun dalam empat tahun terakhir.

Berdasarkan harga konstan 2010 (BPS), pada tahun 2013 PDB Sektor Pertanian sebesar Rp 847,8 Triliun, dan terus meningkat masing-masing menjadi Rp 880,4 Triliun pada 2014 dan Rp 906,8 Triliun pada 2015. Pada 2016 dan 2017, PDB Sektor Pertanian kembali meningkat menjadi Rp 936,4 Triliun dan Rp 969,8 Triliun. Hal yang sama juga terjadi pada 2018, dimana PDB Sektor Pertanian meningkat menjadi Rp 1.005,4 Triliun. Dengan demikian, kalau dibandingkan dengan tahun 2017, maka PDB Sektor Pertanian pada 2018 tumbuh sebesar 3,7% dan mampu melebihi target yang ditetapkan sebesar 3,5%.

Pada awal tahun 2019 ini (Triwulan I), kinerja PDB Sektor Pertanian juga mengembirakan. Dibanding dengan Triwulan sebelumnya

(Triwulan IV tahun 2018 atau Q to Q), PDB Sektor Pertanian tumbuh Rp 40,4 Triliun atau 19,67% (Rp 245,7 Triliun vs Rp 205,3 Triliun) dan bahkan tumbuh paling tinggi dibandingkan sektor lainnya. Demikian juga dibandingkan dengan Triwulan I tahun 2018 (y on y), PDB Sektor Pertanian pada awal tahun ini membaik dan tumbuh 1,15% (Rp 245,7 Triliun vs Rp 242,9 Triliun

Melalui kerja keras dan penetapan program pembangunan pertanian yang tepat untuk terus meningkatkan efisiensi biaya dan jumlah produksi pertanian, diharapkan peran PDB Sektor Pertanian dalam pertumbuhan ekonomi nasional ke depan semakin membaik. Membaiknya Kinerja Sektor Pertanian tentunya akan berdampak terhadap membaik kinerja pertumbuhan dan peran sektor-sektor lainnya, seperti sektor industri yang banyak menggunakan bahan baku dari sektor pertanian. (Dr. Ir. I ketut karyasa, M.Si)

KEMENTERIAN PERTANIAN



**PETANI SEJAHTERA
BANGSA BERJAYA**



NILAI TUKAR PETANI SEMAKIN MEMBAIK

Keberhasilan Pemerintah melalui Kementerian Pertanian dalam meningkatkan produksi melalui penerapan program dan kebijakan pembangunan pertanian yang tepat telah mampu meningkatkan produksi dalam negeri secara signifikan. Dampaknya terlihat dari stabilnya harga pangan di tingkat konsumen, sekalipun pada hari hari besar keagamaan maupun tahun baru.

Selain itu, keberhasilan pembangunan pertanian selama periode 2014-2018 juga terlihat dari membaiknya Nilai Tukar Petani (NTP) dan Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUP). Menurut data yang dirilis BPS (tahun dasar 2012=100), besarnya NTP tahun 2014 adalah 102,03 dan tahun 2018 menjadi 102,46. Dengan demikian selama 2014-2018 NTP mengalami peningkatan 0,43 poin (0,42%%).

Demikian juga halnya dengan NTUP yang sebenarnya lebih dekat untuk mencerminkan daya beli petani dibanding NTP, juga terus meningkat dan bahkan menunjukkan peningkatan yang lebih baik. Pada tahun 2014, besarnya NTUP adalah 106,05, dan pada tahun 2015; 2016; dan 2017 meningkat menjadi 107,45; 109,93; dan 110,24. Pada tahun 2018, NTUP kembali membaik dan menjadi

111,83. Selama tahun 2014-2018, NTUP mengalami peningkatan 5,78 poin atau 5,45%.

Pada bulan April tahun ini (2019), NTP dan NTUP juga lebih baik dibandingkan pada bulan yang sama tahun sebelumnya. Pada April tahun ini, besarnya NTP adalah 102,23 dan lebih tinggi 0,62 poin dibanding April 2018 (102,23 versus 101,61). NTUP April tahun ini juga membaik 0,10 poin dibandingkan April 2018 (111,13 versus 111,03). Oleh karena itu, selama periode 2014-2018 dan juga sampai April 2019 ini, daya beli petani yang sering juga digunakan untuk menggambarkan kesejahteraan petani dapat dikatakan terus membaik, yang tercermin dari NTP dan NTUP terus meningkat.

Berbagai upaya dilakukan Pemerintah melalui Kementerian Pertanian untuk menjaga agar Nilai Tukar Petani terus membaik, seperti membenahan rantai pasok dan distribusi produksi pertanian melalui Toko Tani Indonesia (TTI) dengan memangkas rantai pasok dari 7-8 tahap menjadi 3-4 tahap sehingga menyebabkan harga jual produk yang diterima petani tetap menarik dan membaik. Upaya lainnya adalah bekerjasama dengan BULOG melakukan Serap Gabah Petani (Sergap) agar petani tetap mendapatkan harga yang layak sekalipun pada panen raya. (Dr. Ir. I ketut kariyasa, M.Si)

PERTANIAN CERDAS, PETANI BERKELAS

Tidak dapat dipungkiri bahwa pertanian adalah bagian dari peradaban manusia. Pertanian muncul ketika masyarakat memiliki kemampuan untuk menjaga ketersediaan bahan pangan untuk dirinya sendiri. Kebudayaan masyarakat yang tergantung pada aspek pertanian diistilahkan sebagai kebudayaan agraris. Sektor pertanian di Indonesia sangat diperlukan untuk mendukung Indonesia sebagai negara agraris. Banyak sekali potensi-potensi kekayaan alam yang dapat dimanfaatkan. Selain itu, sebagian besar penduduk Indonesia masih mengandalkan sektor pertanian sebagai pekerjaan utama. Pertanian berperan sangat penting untuk ketahanan pangan di negeri ini. Bahkan hidup mati suatu bangsa sangat bergantung terhadap ketahanan pangannya.

Indonesia merupakan negara pertanian yang memproduksi dan mengkonsumsi hasil pertanian. Pertanian banyak menyelesaikan masalah kebutuhan akan pangan dan papan bagi 300 jutaan penduduk Indonesia. Pertanian di negara agraris terbesar ini, banyak masih menggunakan teknologi tradisional dikarenakan kondisi Indonesia yang subur dan tidak kekurangan air. Terlebih, posisinya terletak di cincin pergunungan api sehingga tanah Indonesia sangat subur. Dengan keadaan seperti ini maka Indonesia bisa menjadi Negara penghasil pangan terbesar di dunia dengan penerapan teknologi-teknologi maju. Indonesia sebenarnya dapat menjadi Negara pengekspor hasil pertanian bagi seluruh dunia. Dengan kebutuhan yang cukup tinggi akan bahan makanan dapat dikatakan bahwa dengan teknologi pertanian yang maju hasil yang didapat dari hasil pertanian akan cukup besar.

Di sisi lain, pertanian di Indonesia sudah saatnya untuk perlu ditingkatkan produksinya semaksimal mungkin menuju swasembada pangan. Akan tetapi, tantangan untuk mencapai hal tersebut sangat besar karena luas wilayah pertanian yang semakin lama semakin sempit, penyimpangan iklim, pengembangan komoditas lain, teknologi yang belum modern, dan masalah yang satu ini adalah masalah yang sering meresahkan hati para petani yaitu hama dan penyakit yang

menyerang tanaman yang dibudidayakan. Hasil produksi tanaman padi di Indonesia belum bisa memenuhi target kebutuhan masyarakat karena ada di beberapa daerah di Indonesia yang masih mengalami kelaparan. Masalah lain yang sering ditemui adalah banyaknya pemukiman dan bangunan komersil di wilayah pertanian. Akibat dari sempitnya lahan pertanian ini mengakibatkan hasil bahan pangan semakin menurun sedangkan tingkat kebutuhan pangan meningkat akibatnya saat ini di Indonesia banyak masyarakatnya yang menjadi kelaparan. Lahan pertanian adalah modal yang sangat penting dalam menggenjot produksi pangan apabila lahan pertanian ini semakin sempit maka akan menimbulkan kerugian yang sangat besar. Permasalahan itu dapat diatasi dengan cara melakukan pembangunan sektor pertanian. Pembangunan sektor pertanian ini tentu dapat meningkatkan upaya terhadap produktivitas pertanian yang terdapat di wilayah Indonesia (*Agriculture Sector Review Indonesia, 2003*).

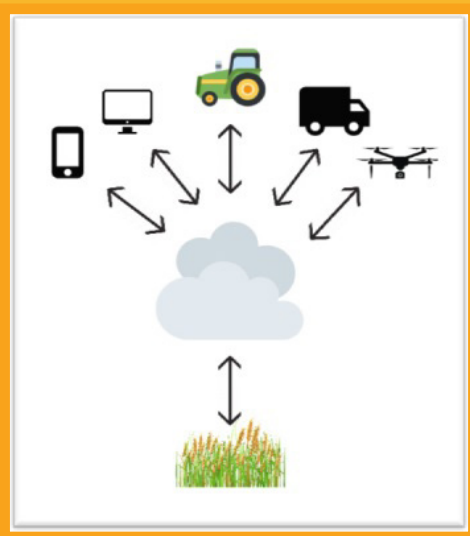
Pembangunan pertanian adalah upaya-upaya pengelolaan sumberdaya alam yang dilakukan untuk memastikan kapasitas produksi pertanian jangka panjang dan meningkatkan kesejahteraan petani melalui pilihan-pilihan pendekatan yang ramah terhadap lingkungan (*Schultink, 1990*). Pembangunan pertanian merupakan salah satu bagian dari pembangunan ekonomi dalam arti luas yang tidak lepas dari upaya pembangunan dibidang ekonomi, artinya pembangunan tiap sektor saling berkaitan satu dengan yang lain. Banyak hal yang dapat dikembangkan dalam pertanian di Indonesia khususnya dalam bidang perekonomian pertanian. Semua usaha pertanian pada dasarnya merupakan kegiatan ekonomi yang memerlukan dasar-dasar pengetahuan yang sama akan pengelolaan tempat usaha, pemilihan benih/bibit, metode budidaya, pengumpulan hasil, distribusi produk, pengolahan dan pengemasan produk, dan pemasaran.

Rantai pasokan untuk pertanian saat ini sangat tidak menguntungkan karena manajemen yang tersebar dan kurangnya titik temu dalam pertanian, sehingga rasa aman, efisiensi, operasi yang mulus dan sempuran dalam jaringan sistem produksi pertanian tidak dapat diterapkan. Teknologi Internet of Things dapat menyelesaikan masalah diatas dengan solusi yang efisien dan layak digunakan. Pada saat ini, Intenet of things, dengan waktu yang realtime dan akurat, dapat memberikan perubahan pada rantai pasokan

pertanian dan menyediakan teknologi yang membuat pasokan logistik pertanian lancar.

Penerapan Internet Of Things/IoT pada pertanian dapat digunakan berdasarkan kebutuhan akan bahan makanan di seluruh dunia yang meningkat setiap tahunnya. Internet of Things bukan diterapkan pada rantai pemasok pertanian tetapi juga teknologi sensor untuk penggunaan air, sensor untuk mendeteksi serangan hama, dan juga sensor yang mempertahankan suhu kondisi lingkungan. Dengan penerapan tersebut hasil pertanian dapat meningkat dengan pesat.

Teknologi IOT menggunakan aplikasi yang memproses informasi dan infrastruktur. Aplikasi IoT mirip dengan realisasi dari pengetahuan produksi pertanian, manajemen, pengambilan keputusan, yang terkait dengan produksi pertanian. Adapun aplikasi dimaksud dapat meliputi fasilitas proses data pertumbuhan tanaman, manajemen digital dari produksi, pembagian data, user Interface dan service intelligent network serta decision-making.



Konsep dari IoT terkait dengan network/jaringan, yang mengkoneksikan segala sesuatu dengan internet melalui Radio frequency Identification (RFID), sensor, global positioning systems (GPS), laser scanner dan sensor informasi lainnya menurut protocol yang di setujui dan pertukaran informasi yang mendapatkan identifikasi pengetahuan, pelacakan lokasi, monitoring dan manajemen.

Meskipun terdengar seperti cerita fiksi, namun konsep ini sudah bisa diterapkan di bidang pertanian. IoT dapat mempermudah pengawasan lahan produksi hanya dalam genggam tangan atau melalui smartphone. Dengan

IoT ini perkembangan teknologi pertanian melangkah ke jenjang selanjutnya. Penggunaan IoT bisa mewujudkan pertanian presisi dan pertanian pintar. Penggunaan sensor yang ditetapkan di lahan pertanian memungkinkan petani mendapatkan informasi detail topografi, tingkat kesuburan, keasaman hingga suhu tanah, bahkan bisa mengukur cuaca dan memprediksi pola cuaca untuk beberapa hari mendatang.

Tidak hanya di lahan produksi, perkembangan IoT untuk pasca panen pun sudah diterapkan. Beberapa supermarket modern sudah menerapkan IoT dalam kemasan produknya. Hanya dengan menscan QR Code pada kemasan melalui smartphone, konsumen dapat mengetahui detail informasi produk mulai dari harga, mutu produk hingga informasi petani sebagai produsen. Berikut contoh-contoh aplikasi IoT pada bidang pertanian :

- Optimasi Produk

Untuk menghasilkan keputusan yang tepat petani membutuhkan data real-time tentang kondisi cuaca saat itu. Teknologi wireless, Sistem GPS dan cloud bisa membantu petani untuk hal ini.

- Penanggulangan Hama

Pengawasan jumlah hama menggunakan sensor network bisa menjadi solusi.

- Penggunaan Sumber Daya Secara Efektif

Menggunakan kekuatan IoT, petani bisa mengukur, dan mendeteksi dari dini kekurangan komponen-komponen utama dalam pertanian ini. Lalu secara efisien, bisa mengelola penggunaan energi yang digunakan. Semuanya secara real-time.

- Optimasi Operasi Produksi

Dengan menggunakan IoT, petani bisa mengetahui secara real-time posisi peralatan mereka. Dengan adanya data tersebut mereka melakukan analisa dan menentukan dengan tepat di mana daerah operasi produksi dengan efisien. Ini akan berdampak pada hasil pertanian mereka.

Sejatinya, IoT merupakan salah satu solusi bagi ketersediaan dan ketahanan pangan suatu negara. Jumlah populasi manusia semakin bertambah, namun tidak mungkin petani dapat menghasilkan makanan untuk manusia jika masih menggunakan cara-cara yang sama seperti pada saat populasi manusia masih sedikit.

(Apriadi Setiawan)

INFO DATA PERTANIAN

1. UPAH BURUH TANI

Rata-rata upah nominal harian buruh tani pada periode Maret 2019 naik sebesar 0,17 persen dibanding upah buruh tani bulan sebelumnya, yaitu dari Rp53.781,00 menjadi Rp53.873,00. Secara riil turun sebesar 0,16 persen, yaitu dari Rp38.622,00 menjadi Rp38.561,00.



Sumber : ekbis.sindonews.com

- HARGA GABAH DAN BERAS DI PENGGILINGAN

Selama April 2019, rata-rata harga gabah kering panen (GKP) di tingkat petani turun 5,37 persen menjadi Rp4.357,00 per kg dan di tingkat penggilingan turun 5,53 persen menjadi Rp4.446,00 per kg dibandingkan harga gabah kualitas yang sama pada bulan sebelumnya. Pada April 2019, rata-rata harga beras kualitas premium di penggilingan sebesar Rp9.465,00 per kg, turun sebesar 3,56 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Sedangkan rata-rata harga beras kualitas medium di penggilingan sebesar Rp9.144,00 per kg, turun sebesar 4,30 persen. Rata-rata harga beras kualitas rendah di penggilingan sebesar Rp8.936,00 per kg, turun sebesar 3,61 persen.

2. HARGA PANGAN APRIL

- HARGA ECERAN BEBERAPA BAHAN POKOK

Rata-rata harga beras April 2019 sebesar Rp14.021 per kg, turun 1,34 persen; Harga cabai merah naik 12,36 persen dibanding bulan Maret 2019 atau turun 28,24 persen dibanding April 2018; Komoditas lain seperti daging ayam ras, daging sapi, susu kental manis, minyak goreng, gula pasir, tepung terigu, dan ikan kembung perubahannya relatif rendah.

Sumber: BPS

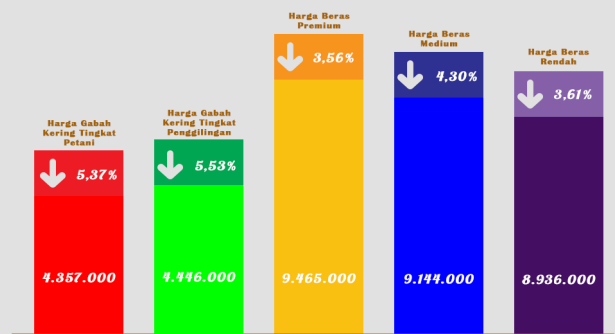


Sumber : merdeka.com

Sumber : fimela.com

Sumber : hargaSumut.org

HARGA GABAH DAN BERAS PENGGILINGAN



APRIL 2019



REDAKSI
PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN

Tim Redaksi

Pengarah :

Kapusdatin

Penasehat :

Kepala Bagian Umum

Penanggung Jawab :

Kasubag Pelayanan dan Publikasi Data

Redaktur :

Dhanang Susatyo, SE

Editor :

Hani Hanifah R, S, Kom

Dra. P. Hanny Muliyan, MM

Budi Setiono

Agus Sumantri, S.Sos

Fotografer :

Sri Lestari, ST

Iswadi

Desain Grafis :

Cahyani Wartianingsih, S.Kom

Apriadi Setiawan, S.Kom, MT

Sekretaris :

Eli David, S.Sos, MM

Hotlanis Mangatur Sibarani, S.Kom

Musdino

Suparmi

Alamat Redaksi :

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Jl. Harsono RM No.3 Gd D Lantai IV Pasar Minggu - Jakarta 12550

Telp : 021- 7805305, 7816384, Fax : 021 - 7822638, e-mail : newsletter@pertanian.go.id